

PENGARUH KARAKTERISTIK EKSEKUTIF, KOMPENSASI MANAJERIAL PUNCAK, DAN PENGUNGKAPAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* YANG TERDAFTAR DI BEI

Amoreta Yulianti Harlan & Estralita Trisnawati

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Email: amoretaharlan@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to analyze the influence of executives' characteristic, top management compensation and corporate governance of manufacturing company in Indonesian Stock Exchange before and after tax amnesty. The sample used for each year is 40 companies. The result show that executives' characteristic has no effect on tax avoidance, top management compensation has a positive effect on tax avoidance and corporate governance has effect on tax avoidance.*

Keywords: *executives' characteristic, top management compensation, corporate governance, tax avoidance.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari karakteristik eksekutif, kompensasi manajerial puncak, dan pengungkapan tata kelola perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah amnesti pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan setiap tahunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, kompensasi manajerial puncak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan pengungkapan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: karakteristik eksekutif, kompensasi manajerial puncak, pengungkapan tata kelola perusahaan, *tax avoidance*.

Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang besar. Akan tetapi, berbeda dengan negara, perusahaan sebagai wajib pajak menempatkan pajak sebagai suatu beban. Perusahaan sebagai wajib pajak akan berusaha untuk memaksimalkan laba melalui berbagai macam efisiensi beban, termasuk beban pajak dengan cara meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar (Dewi& Sari, 2015).

Untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar, wajib pajak melakukan berbagai macam cara dan strategi untuk mencari celah dalam undang-undang perpajakan. Strategi yang telah dibuat diterapkan dalam perencanaan pajak, sehingga menjadi sesuatu hal yang legal di mata hukum. Hal ini sungguh rumit karena di satu sisi diperbolehkan, akan tetapi di sisi lain tidak diinginkan (Budiman & Setiyono, 2012).

Kajian Teori

Agency Theory. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “suatu kontrak di mana satu atau lebih orang sebagai principal memerintahkan orang lain sebagai agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen tersebut untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.”

Baik agen maupun principal diharapkan mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Agen wajib mempertanggung jawabkan segala upaya dan tindakan yang dilakukan kepada prinsipal. Hubungan antara agen dan principal ini dilandaskan oleh sebuah kontrak. Kontrak keagenan yang efisien harus memenuhi dua faktor, yaitu: 1) Baik agen dan principal memiliki informasi simetris, 2) Agen memiliki kepastian yang jelas mengenai kompensasi yang akan diterima.

Namun pada kenyataannya, informasi simetris tidak pernah terjadi. Hal ini disebabkan karena agen merupakan pihak yang berada dalam perusahaan sehingga agen jelas memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan, sedangkan principal bahkan tidak pernah datang ke perusahaan, sehingga informasi yang dimiliki tentang perusahaan relative lebih sedikit. Kontrak efisien yang dibuat tidak dapat terlaksana, dan hubungan antar keduanya selalu didasari oleh asimetri informasi. Di samping itu, prinsipal yang jarang berada di perusahaan tentu sulit melakukan verifikasi dan pengamatan terhadap agen. Maka dari itu, agen memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri yang tidak seharusnya, atau sering disebut juga *disfunctional behavior*. Selain itu, ditegaskan juga bahwa adanya asimetri informasi akan mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer.

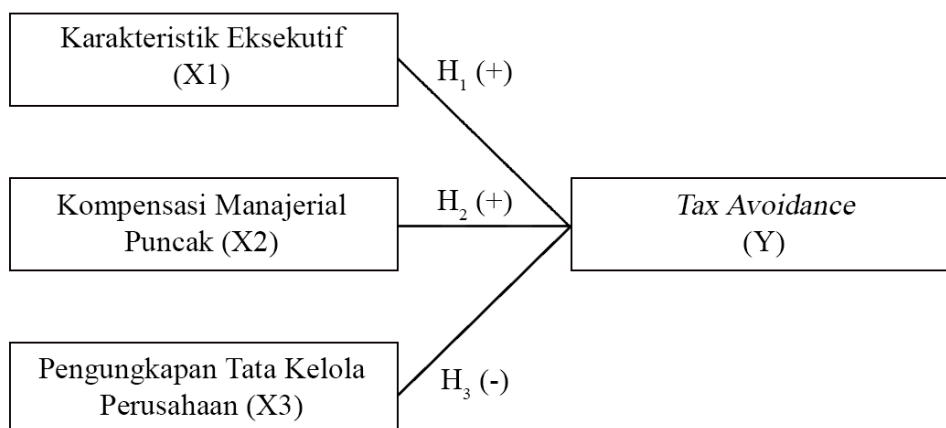
Karakteristik Eksekutif. Menurut Paligorova (2010), risiko perusahaan mengindikasikan karakteristik eksekutif, apakah eksekutif tersebut termasuk *risk taker* atau *risk averse*. Coles (2004) menyatakan bahwa, “Seorang pemimpin bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*.”

Kompensasi Manajerial Puncak. Kompensasi manajerial puncak adalah gaji tambahan atau bonus untuk manajemen di samping gaji pokok. Sistem kompensasi pada umumnya, terdiri dari gaji pokok, tunjangan, dan bonus. Hal ini biasanya ditentukan dari performa manajemen tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan semangat dan menjadi motivasi bagi para manajer untuk selalu bertindak lebih dan lebih lagi. Eksekutif secara individu telah terbukti menentukan tingkat pengambilan keputusan penghindaran pajak perusahaan (Dyrenge, 2008), sehingga pemegang saham berupaya memberi insentif kepada eksekutif agar bertindak untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan juga nilai stakeholder.

Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan. *The Institute Indonesia of Corporate Governance* (IICG), dalam situsnya, mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai “serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).”

Tata kelola perusahaan muncul karena adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengendali perusahaan. Hal ini sering juga disebut sebagai masalah keagenan. Masalah ini timbul karena pemilik modal atau pemegang saham tidak percaya bahwa dana yang ditanamkan digunakan sesuai dengan yang seharusnya, diambil alih, atau mungkin diinvestasikan pada investasi yang merugikan dan tidak menghasilkan return. Tata kelola perusahaan diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antar pemilik dan manajer (Macey & O’Hara, 2003).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Karakteristik Eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₂: Kompensasi Manajerial Puncak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₃: Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Metodologi

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* memiliki desain penelitian, yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, menguji hipotesis, dan menggambarkan fakta yang terjadi pada beberapa variabel yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 dan 2017. Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari *tax avoidance* sebagai variabel dependen, dan karakteristik eksekutif, kompensasi manajerial puncak, dan pengungkapan tata kelola perusahaan sebagai variabel independennya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan sampel diterapkan dengan cara menerapkan terlebih dahulu kriteria-kriteria sampel yang dibutuhkan. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel penelitian ini yaitu: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 dan 2017; Perusahaan manufaktur yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2015 dan 2017; Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan delisting, relisting, dan merger pada tahun 2015 dan 2017; Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bukan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN); Perusahaan manufaktur yang tidak berpindah ke sektor lain selain sector manufaktur pada tahun 2015 dan 2017; Perusahaan manufaktur memiliki periode laporan keuangan lengkap satu tahun pada tahun 2015 dan 2017; Perusahaan manufaktur yang mengikuti Program Amnesti Pajak. Jumlah data yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut berjumlah 40 data.

Tax avoidance. Menurut Putri & Putra (2017:3) *tax avoidance* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengaturan hukum dari urusan wajib pajak untuk mengurangi kewajibannya. *Tax avoidance* diukur menggunakan rasio *bench marking* sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak (SE-02/PJ/2016), terdapat 5 ukuran dalam *bench marking* yaitu:

1. Rasio Biaya Gaji terhadap Penjualan (BGtP)

$$BGtP = \frac{\text{Biaya gaji pada tahun } t}{\text{Penjualan pada tahun } t}$$

2. Rasio Biaya Bunga terhadap Penjualan (BBtP)

$$BBtP = \frac{\text{Biaya bunga pada tahun } t}{\text{Penjualan pada tahun } t}$$

3. Rasio Biaya Sewa terhadap Penjualan (BStP)

$$BStP = \frac{\text{Biaya sewa pada tahun } t}{\text{Penjualan pada tahun } t}$$

4. Rasio Biaya Penyusutan terhadap Penjualan (BPtP)

$$BPtP = \frac{\text{Biaya penyusutan pada tahun } t}{\text{Penjualan pada tahun } t}$$

5. Rasio Penghasilan Luar Usaha terhadap Penjualan (PLUtP)

$$PLUtP = \frac{\text{Penhasilan luar usaha pada tahun } t}{\text{Penjualan pada tahun } t}$$

Karakteristik eksekutif diukur dengan cara mengitung besarnya risiko perusahaan. Semakin besar risiko perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sedangkan apabila risiko perusahaan semakin kecil, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*. Risiko perusahaan diukur dengan cara membagi *Earning before Interest and Tax* dengan total aset. Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian dari Paligorova (2010), sehingga dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur dari karakteristik eksekutif adalah:

$$KE = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset}}$$

Kompensasi Manajerial Puncak adalah indikator yang mengukur seberapa besar jumlah kompensasi (dalam bentuk saham) yang dimiliki oleh eksekutif pada perusahaan tersebut. Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Harmadi & Trisnawati (2017) sehingga dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur kompensasi manajerial puncak adalah:

$$KMP = \frac{\text{Kompensasi Manajerial Puncak}}{\text{Total Aset}}$$

Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan. Pengungkapan tata kelola perusahaan diukur menggunakan *Content Analysis* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bagian A-F yang

dikembangkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OCED) dalam Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia (OJK, 2014). Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan tahunan perusahaan untuk menjawab 25 rekomendasi yang diajukan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015. Berikut adalah rincian dari indikator content analysis dari OJK bagian A-F agar dapat menilai laporan tahunan perusahaan

Skor 0	Jika tidak ada pengungkapan informasi tata kelola.
Skor 1	Jika pengungkapan informasi tata kelola sebuah perusahaan dalam bentuk diagram (Figure,tabel, chart) yang menunjukkan satu kata hingga satu kalimat.
Skor 2	Jika pengungkapan informasi tata kelola berisikan minimum dua kalimat hingga dua paragraf.
Skor 3	Jika pengungkapan informasi tata kelola perusahaan berisikan dua hingga tiga paragraf.
Skor 4	Jika pengungkapan informasi tata kelola perusahaan berisikan empat hingga lima paragraf.
Skor 5	Jika pengungkapan informasi tata kelola perusahaan berisikan lebih dari lima paragraf.

Penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif, kemudian Uji *Outer Model* yang meliputi Uji Validitas Konvergen, Uji Validitas Diskriminan, dan Uji Reliabilitas. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan Uji *Inner Model* yang terdiri dari Uji R^2 dan Uji Q^2 . Pengujian hipotesis menggunakan Uji *Path Coefficient*.

Hasil Uji Statistik

Pada penelitian ini uji statistik deskriptif dibagi menjadi 2, yaitu tahun 2015 dan tahun 2017. Hal ini bertujuan untuk membandingkan nilai perusahaan sebelum dan sesudah amnesti pajak. Nilai N pada uji statistik deskriptif merupakan banyaknya data yang digunakan, yaitu sebanyak 40 sampel. Sampel variabel yang akan diteliti adalah Rasio Biaya Gaji terhadap Penjualan (BGtP), Rasio Biaya Bunga terhadap Penjualan (BBtP), Rasio Biaya Sewa terhadap Penjualan (BStP), Rasio Biaya Penyusutan terhadap Penjualan (BPtP), dan Rasio Penghasilan Luar Usaha terhadap Penjualan (PLUtP) sebagai variabel dependen, serta karakteristik eksekutif (KE), kompensasi manajerial puncak (KMP), dan pengungkapan tata kelola perusahaan (CG) sebagai variabel independennya.

Variabel karakteristik eksekutif memiliki nilai minimum sebesar -0.08694, nilai maksimum sebesar 2.14860, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.1263021, dan nilai standar deviasi sebesar 0.33736466. Variabel kompensasi manajerial puncak memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.14735, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.115777, dan nilai standar deviasi sebesar 0.03006768. Variabel pengungkapan tata kelola perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.72, nilai maksimum sebesar 2.96, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.6350, dan nilai standar deviasi sebesar 0.47745. Variabel BGtP memiliki nilai minimum sebesar 0.00114, nilai maksimum sebesar 0.27114, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.536168, dan nilai standar deviasi sebesar 0.5824407. Variabel BBtP memiliki nilai minimum sebesar 0.00002, nilai maksimum sebesar 0.15617, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.301047, dan nilai standar deviasi sebesar 0.03283075. Variabel BStP memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.02447, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0031728, dan nilai standar deviasi sebesar 0.00573868. Variabel BPtP memiliki nilai minimum sebesar 0.00024, nilai maksimum sebesar 0.14099, nilai rata-rata (*mean*) sebesar

0.0182394, dan nilai standar deviasi sebesar 0.02990094. Variabel PLUtP memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.07352, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0108557, dan nilai standar deviasi sebesar 0.01717141.

Hasil uji statistik deskriptif pada tahun 2017 menunjukkan nilai N pada uji statistik deskriptif merupakan banyaknya data yang digunakan, yaitu sebanyak 40 sampel. Sampel variabel yang akan diteliti adalah Rasio Biaya Gaji terhadap Penjualan (BGtP), Rasio Biaya Bunga terhadap Penjualan (BBtP), Rasio Biaya Sewa terhadap Penjualan (BStP), Rasio Biaya Penyusutan terhadap Penjualan (BPtP), dan Rasio Penghasilan Luar Usaha terhadap Penjualan (PLUtP) sebagai variabel dependen, serta karakteristik eksekutif (KE), kompensasi manajerial puncak (KMP), dan pengungkapan tata kelola perusahaan (CG) sebagai variabel independennya.

Variabel karakteristik eksekutif memiliki nilai minimum sebesar -0.10219, nilai maksimum sebesar 0.30464, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0817127, dan nilai standar deviasi sebesar 0.08792627. Variabel kompensasi manajerial puncak memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.38471, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0176390, dan nilai standar deviasi sebesar 0.06346137. Variabel pengungkapan tata kelola perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.96, nilai maksimum sebesar 2.84, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.7430, dan nilai standar deviasi sebesar 0.42668. Variabel BGtP memiliki nilai minimum sebesar 0.00570, nilai maksimum sebesar 0.68850, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0775730, dan nilai standar deviasi sebesar 0.12932409. Variabel BBtP memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.13566, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0265643, dan nilai standar deviasi sebesar 0.03330322. Variabel BStP memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.01347, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0022433, dan nilai standar deviasi sebesar 0.00338790. Variabel BPtP memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.07585, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0127733, dan nilai standar deviasi sebesar 0.01795076. Variabel PLUtP memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0.07150, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0105131, dan nilai standar deviasi sebesar 0.01655615.

Uji Outer Model. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas konvergen, uji reliabilitas, dan uji validitas diskriminan. Dalam uji validitas konvergen, digunakan pengukuran *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Dalam pengujian *Outer loading* pada SmartPLS adalah $>0,7$. Pada penelitian ini indikator BGtP memiliki nilai 0.131, indikator BPtP memiliki nilai 0.338, dan indikator PLUtP memiliki nilai 0.222 yang artinya ketiga indikator tersebut tidak melewati pengukuran *outer loading* oleh karena itu BGtP, BPtP, dan PLUtP dihilangkan. Pada pengukuran AVE nilai minimum yang harus didapat oleh setiap indikator adalah $>0,5$. Seluruh indikator yang telah diuji nilainya melewati 0,5 untuk pengukuran AVE. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Dalam pengujian ini, dibagi menjadi 2 pengukuran yaitu *Cronbach's Alpha* yang setidaknya harus memiliki nilai $>0,6$ dan *Composite Reliability* yang setidaknya harus memiliki nilai $>0,7$. Seluruh indikator yang di uji menggunakan *composite reliability* melewati seluruh pengukurannya. Dan yang terakhir melakukan uji validitas diskriminan dengan pengukuran *cross loading* Menunjukkan hasil bahwa semua indikator telah memenuhi validitas diskriminan dimana nilai loading pada konstruk yang dituju lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.

Uji Inner Model. Pada tahap pengujian inner model, akan dilakukan uji dengan dua model pengujian, yaitu uji koefisien determinasi (R^2) dan uji relevansi prediktif (Q^2). Sama seperti regresi linear R^2 , SmartPLS bertujuan untuk menguji kemampuan konstruk eksogen menjelaskan variasi pada konstruk endogen. Ghazali (2015) mengungkapkan ada 3 kriteria

nilai R^2 , yaitu 0,75 yang berarti kuat, 0,5 berarti moderat, dan 0,25 yang berarti lemah. Jadi apabila nilai R^2 mendekati angka satu maka memiliki arti secara keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. R^2 adjusted sebesar 0.041. Hal ini berarti variabel karakteristik eksekutif, kompensasi manajerial puncak, dan pengungkapan tata kelola perusahaan sudah menjelaskan sebesar 4.1% terhadap variabel *tax avoidance*. Sisanya sebesar 95.9% dijelaskan dengan variabel lain seperti *financial condition*, CSR, asimetri informasi, dll. Kemudian, penelitian ini memiliki nilai Q^2 sebesar 0.013. Jika nilai Q^2 semakin mendekati angka 1 berarti model dari Q^2 semakin baik. Nilai Q^2 pada penelitian ini memiliki nilai lebih dari 0 yang dapat diartikan bahwa nilai-nilai yang sudah diobservasi memiliki rekonstruksi yang baik dan model pada variabel ini memiliki relevansi prediktif.

Uji Hipotesis. Dalam pengujian hipotesis menggunkan pengukuran *path coefficient*, nilai pada t-statistik harus memiliki nilai $>1,64$ sedangkan pada nilai P value harus memiliki nilai <0.05 .

Hasil Uji Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Karakter Eksekutif - <i>>Tax Avoidance</i>	0.000	0.019	0.112	0.002	0.998
Kompensasi Manajerial Puncak - <i>>Tax Avoidance</i>	-0.164	-0.182	0.060	2.736	0.006
Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan - <i>>Tax Avoidance</i>	0.238	0.247	0.093	2.567	0.011
Amnesti pajak - <i>>Tax Avoidance</i>	-0.108	-0.112	0.115	0.940	0.348

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.0

Diskusi

Hasil pengujian hipotesis dengan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian statistik dengan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kompensasi manajerial puncak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian statistik dengan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pengungkapan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian data dalam penelitian ini, hasil menunjukan bahwa karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, kompensasi manajerial

puncak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan pengungkapan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: (1) Tahun yang digunakan dalam penelitian ini relatif singkat, yaitu hanya 2 tahun (2015 dan 2017). (2) Terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki kejelasan dalam akun-akun yang menjadi pengukur variabel dependen maupun independen, sehingga dalam penelitian ini beberapa indikator seperti biaya gaji, biaya bunga, kepemilikan saham manajerial, dll menjadi tidak valid.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: (1) Penelitian dilakukan pada sektor lain selain sector manufaktur, seperti sektor perbankan, sektor jasa, dll. (2) Penelitian selanjutnya dapat menambah tahun 2018 karena dalam penelitian ini laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018 belum terbit seluruhnya. (3) Penelitian berikutnya dapat menambah variabel penelitian yang mempengaruhi *tax avoidance*, seperti CSR, *financial condition* (ROA, *Leverage*, dll.). (4) Penelitian berikutnya dapat menggunakan software NVivo apabila menggunakan *Content Analysis* OJK.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2006). Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *Tesis Universitas Gajah Mada*.
- Dewi, N.N.K., Jati, I.K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Udayana*.
- Dewi, G.A.P., Sari, M.M.R. (2015). Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13 (1): 50-67.
- FCGI, 2001. "Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan". Edisi 3, Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmadi, D.B., Trisnawati, Estralita. (2017). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Kompensasi Manajemen Kunci Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2015. *Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 4.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Macey, J., M. O'Hara. (2003). *The Corporate Governance of Bank, Federal Reserve Bank of New York. Economic Policy Review* 9 (1): 91-107. Terjemahan Supriatno: Yogyakarta.
- Paligorova, Teodora. (2010). Corporate Risk Taking and Ownership Structure. *Bank of Canada Working Paper*. 2010-3, 2-41.
- Rego, S.O. & Wilson, R. (2011). Equity Incentives and Corporate Tax Aggressiveness. *University of Iowa*.
- Siahaan, Jupri. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*.
- Indonesia Stock Exchange. Laporan Keuangan dan Tahunan. www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 30 April 2019 sampai dengan 2 Juli 2019.